

PEREMPUAN DAN ALAM DALAM NOVEL ANAK “MATA DI TANAH MELUS” KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN EKOFEMINISME

Siti Uswatun Khasanah¹, Nadya Afdholy², Adi Setijowati³

Fakultas Ilmu Budaya^{1,2,3}
Universitas Airlangga^{1,2,3}

Email: uswatunkhasanah1012@gmail.com¹, nadyaafdholi@fib.unair.ac.id², adi-s@fib.unair.ac.id³.

Informasi Artikel	ABSTRAK
Kata Kunci: Perempuan, Alam, Ekofeminisme, Sastra Anak	Keberadaan perempuan semakin rentan dalam kaitannya dengan kondisi alam dan kehidupan sosial. Masalah yang dihadapi oleh perempuan dan alam sering kali dihadapi melalui kritik. Namun, penyelesaian masalah terkait perempuan dan alam melalui karya sastra merupakan pendekatan yang relatif baru di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perempuan dan alam dalam novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari dengan menggunakan teori ekofeminisme dari Vandana Shiva dan Mary Mies. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara baca catat, dan analisis data dilakukan menggunakan teknik hermeneutika. Sumber data penelitian ini adalah novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini membahas hubungan antara perempuan dan alam, cara perempuan mempertahankan alam, serta kritik terhadap kerusakan alam yang disuarakan oleh perempuan.
Keywords: Woman, Nature, Ecofeminisme, Literature	Abstract <i>Existence of women is increasingly vulnerable in relation to natural conditions and social life. Problems faced by women and nature are often dealt with through criticism. However, solving problems related to women and nature through literary works is a relatively new approach in Indonesia. Therefore, this research aims to examine the relationship between women and nature in the novel Mata di Tanah Melus by Okky Madasari using the ecofeminist theory of Vandana Shiva and Mary Mies. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The data collection technique was carried out by reading and taking notes, and data analysis was carried out using hermeneutical techniques. The data source for this research is the novel Mata di Tanah Melus by Okky Madasari. The research results show that this novel discusses the relationship between women and nature, how women defend nature, as well as criticism of the destruction of nature voiced by women.</i>



PENDAHULUAN

Sayembara cerita anak kali pertama dilakukan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 2019. Dalam perilsan berita yang muncul pada halaman resmi DKJ tersebut dijelaskan bahwa melalui sayembara tersebut akan lahir bacaan anak yang bermutu, dalam tayangan yang sama, panitia DKJ menyampaikan standar atau kriteria cerita anak yang baik adalah yang tidak hanya menarik dibaca anak-anak, melainkan juga mampu dinikmati orang dewasa. Mulai dari penceritaan yang imajinatif, seru, tidak menggurui, memperhatikan gaya bahasa dan cara penceritaan dari penulis, serta isu yang diangkat relevan dengan kehidupan dan usia mereka. Di tangan penulis yang kreatif cerita anak yang layak dan bermutu akan lahir, namun dalam ajang bergengsi DKJ itu tidak ada pemenang dalam sayembara tersebut. Hal tersebut disampaikan pada publikasi “Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019”. Ketiga juri mengatakan belum ada karya yang layak untuk menang.

Krisnandi dalam bukunya yang berjudul “Sastra Anak Indonesia” menyatakan bahwa keberadaan sastra anak di Indonesia masih tersisihkan atau kalah saing dengan sastra dewasa dan remaja (Krisnandi 2021). Meskipun demikian, sampai saat ini penerbitan buku anak semakin membaik dan konsisten mengalami perkembangan, bahkan IKAPI masih rutin memberikan penilaian pada buku bacaan anak yang diterbitkan di Indonesia (Panglipur, P. J., & Listiyaningsih 2017). Namun, penilaian oleh tim IKAPI rupanya belum mampu menyeleksi sebagian besar buku-buku anak yang beredar di masyarakat. Saat ini sudah beredar buku anak namun mengandung konten dewasa, seks, bahkan penyimpangan seksual (Krisnandi 2021). Orang tua, pendidik, dan orang dewasa di sekitar anak hendaknya dapat lebih jeli dalam menelaah buku anak yang beredar, supaya anak benar-benar membaca buku yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Buku anak memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian anak menuju proses pendewasaan, sehingga isi yang terkandung di dalamnya harus benar-benar diperhatikan (Dr. Meriyati 2015)

Sastra anak di Indonesia banyak diambil dari cerita rakyat yang berupa mitos dan legenda (Maria Angelina Jaga Namang 2018). Beberapa cerita dikategorikan sebagai sastra anak karena menjadikan anak sebagai tokoh utama dan menjadi bahan pembelajaran moral. Namun sebenarnya, tidak semua cerita rakyat sesuai untuk anak karena tidak dibuat khusus untuk konsumsi anak. Hasil penelitian yang dilakukan Namang dan Riyandari (2018) menyebutkan bahwa cerita rakyat seperti Bawang Merah Bawang Putih, Cindelas, Danau Toba, Jaka Tarub, Jaka Tingkir, Legenda Banyuwangi, dan Ande-Ande Lumut justru menonjolkan penindasan kepada perempuan, karakter protagonis yang lemah dan penuh kemalangan. Hasil penelitian (Dr. Sugiarti, M.Si 2021) juga menyebut bahwa cerita-cerita ini tidak sesuai untuk anak karena terlalu banyak menonjolkan kisah cinta sepasang kekasih, penindasan terhadap perempuan dan alam, perempuan membenci perempuan (misoginis), laki-laki sebagai pusat yang diperebutkan, stereotype negatif kepada ibu tiri dan lainnya. Meski banyak penelitian yang menyebut bahwa cerita-cerita tersebut melanggengkan ketimpangan

gender kepada perempuan, cerita-cerita tersebut masih terus beredar di pasar, mal, toko dan berada di perpustakaan sekolah.

Melansir pemberitaan yang dirilis komnasperempuan.go.id di halaman resmi, tahun 2023 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) merilis catatan bahwa kekerasan seksual mendominasi jenis kekerasan terhadap anak sepanjang Januari hingga November 2023. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) per Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 kasus dialami anak perempuan dan 4.691 kasus kekerasan juga dialami oleh anak laki-laki. Kekerasan terhadap anak menjadi masalah yang sering kita temukan. Tantangan perlindungan anak Indonesia terletak pada upaya memenuhi hak-hak anak sementara juga memberikan perlindungan yang efektif terhadap ancaman-ancaman yang mengintai mereka. Kekerasan dapat berupa setiap perbuatan jahat yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, penelantaran, serta ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Prastini 2024).

Tak hanya persoalan kekerasan terhadap anak, persoalan lingkungan hidup juga sangat mendesak untuk dicegah dan ditanggulangi. Berdasarkan hasil studi Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) lima tahun terakhir kualitas lingkungan hidup semakin hari semakin memburuk, dalam sambutan dan pesan tertulis yang disampaikan Menteri lingkungan hidup RI Indeks Perilaku Peduli Lingkungan (IPPL) di Indonesia masih berkisar pada angka 0,57 (dari angka mutlak 1). Setiap harinya timbulan sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton pengelolaan sampah yang dilakukan yaitu dengan diangkut dan ditimbun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah sebanyak 69%, dikubur sebanyak 10%, dikompos dan didaur ulang sebanyak 7%, dibakar sebanyak 5% dan sisanya tidak terkelola sebanyak 7% (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2019). Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum berperilaku peduli lingkungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mata di Tanah Melus mengangkat beragam persoalan diantaranya; persoalan diskriminasi pendidikan di Indonesia yang ditunjukkan dengan mengunggulkan jurusan sains sementara mengabaikan ilmu yang lain. Persoalan eksploitasi sumber daya alam hutan yang berdampak pada masyarakat adat, dampak kerusakan hutan terhadap perempuan dan konflik horizontal masyarakat adat. Novel ini mengandung sejumlah nilai-nilai yang menentang status-quo dan menjunjung kebebasan, kebenaran dan keadilan. Perempuan/ibu digambarkan memiliki karakter bertindak tegas ketika mendapati pendidikan di Indonesia yang tidak kritis. Dalam konteks keadilan, pembaca akan melihat pertemuan Mata dengan bangsa Melus yang saat ini menjadi bangsa tertutup karena telah tersisih dan terdesak oleh kelompok-kelompok sosial lain, dalam kaitannya dengan kesetaraan gender, novel ini menunjukkan persahabatan antara Mata dan seorang anak laki-laki suku Melus yang mencerminkan sikap saling peduli, bukan sikap berjarak, atau saling memusuhi. Tersisihnya bangsa Melus dalam novel ini mengingatkan pada permasalahan masyarakat adat yang semakin marjinal, konflik horizontal dalam masyarakat dalam menyisihkan kelompok-kelompok tertentu hingga

menyebabkan trauma sosial.

Jenis kritik sastra ini merupakan hal yang baru dalam dunia sastra dan dikenal dengan kajian ekofeminisme. Ekofeminisme adalah suatu pemikiran dan gerakan sosial yang mengaitkan perempuan dengan isu-isu lingkungan (Wiyatmi 2017). Ekofeminisme memiliki dasar yang serupa dengan kajian feminis. Keduanya sejalan dalam menentang penindasan yang dilakukan oleh sistem patriarki terhadap perempuan (Wiyatmi 2017).

Vandana Shiva adalah seorang tokoh ekofeminisme yang sangat memperjuangkan hak-hak perempuan. Ia menyatakan bahwa karya-karya sastranya mencerminkan ketidakadilan sosial akibat program dan proyek pembangunan yang merusak integritas perempuan dan bahkan mengancam kelestarian alam (Shiva, V., & Mies 2005). Secara keseluruhan, pandangan ekofeminisme Vandana Shiva menekankan pentingnya perubahan sosial yang menghormati serta merayakan keberagaman, baik dalam hal gender maupun ekologi. Shiva mendorong untuk melihat dunia melalui perspektif keterhubungan dan keseimbangan, dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan sebagai landasan utama dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua makhluk hidup.

Vandana Shiva adalah seorang tokoh ekofeminisme yang sangat memperjuangkan hak-hak perempuan. Ia menyatakan bahwa karya-karya sastranya mencerminkan ketidakadilan sosial akibat program dan proyek pembangunan yang merusak integritas perempuan dan bahkan mengancam kelestarian alam (Shiva, V., & Mies 2005). Secara keseluruhan, pandangan ekofeminisme Vandana Shiva menekankan pentingnya perubahan sosial yang menghormati serta merayakan keberagaman, baik dalam hal gender maupun ekologi. Shiva mendorong untuk melihat dunia melalui perspektif keterhubungan dan keseimbangan, dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan sebagai landasan utama dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua makhluk hidup.

Beberapa studi juga mengkritisi karya sastra menggunakan teori ekofeminisme. Penelitian pertama dilakukan oleh Septiaji dan Nuraeni yang menyatakan bahwa novel *Partikel* mengandung konsep ekofeminisme terkait hubungan antara perempuan dan alam melalui karakter Zarah Amala (Nurani, Y., & Septiaji 2019). Penelitian kedua, yang ditulis oleh Azida dan Fitri, menunjukkan bahwa karakter Kinan dalam novel tersebut berhasil menggambarkan hubungan antara perempuan dan alam (Azida, M., & Fitri 2021). Selain pada novel, penelitian ini juga mengkaji ekofeminisme dalam cerpen. Studi yang dilakukan oleh Latif, Abidin, dan Ridwan menemukan bahwa tiga cerpen menggambarkan peran dan karakteristik perempuan dalam konteks alam dan lingkungan hidup (Latif, V. A., Abidin, A., & Ridwan 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai hubungan antara perempuan dan alam, cara perempuan mempertahankan alam, serta kritik yang diberikan perempuan terhadap kerusakan alam yang diungkapkan dalam karya buku Okky Madasari, *Mata di Tanah Melus* dan *Mata Rahasia Pulau Gapi*, dengan menggunakan teori ekofeminisme dari Vandana Shiva.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam hubungan antara perempuan dan alam yang terdapat dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Data yang dikumpulkan meliputi kata, frasa, klausa, paragraf, bahkan wacana yang menggambarkan hubungan perempuan dan alam dalam novel tersebut, serta sumber lain berupa buku-buku yang dapat mendukung analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk membaca objek kajian, yaitu novel, agar memahami isi keseluruhan teks yang menjadi sumber data (Ramadhani 2016). Teknik catat digunakan untuk mencatat data atau informasi yang menunjukkan hubungan perempuan dan alam dalam novel tersebut. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik hermeneutika. Teknik hermeneutika adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian karya sastra untuk mengungkap makna tersembunyi yang ada dalam karya sastra (Anshari. 2009). Dengan menggunakan teknik ini, penelitian ini akan mengungkap hubungan antara perempuan dan alam dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Perempuan

Data RPAM 1 *“Seorang perempuan yang lebih tua dari Mama menyeruak dari kerumunan sambil menangis. Ia berjongkok di samping sapi yang tergelatah itu, mengelus ngelus tubuh sapi yang sudah mati, sambil terus menangis. Sapi sudah mati, sekarang kita selesaikan semuanya baik-baik secara adat,”ujarnya. (Madasari 2018a)*

Kalimat "Sapi sudah mati, sekarang kita selesaikan semuanya baik-baik secara adat" menunjukkan bahwa sapi, sebagai simbol atau elemen ekologis, memiliki tempat penting dalam sistem budaya tertentu. Dalam banyak budaya agraris, sapi sering dipandang sebagai makhluk yang memiliki nilai sakral atau ekonomi yang tinggi. Dari sudut pandang ekofeminisme, sapi dapat dilihat sebagai representasi alam. Kalimat ini menyiratkan hubungan transaksional antara manusia dan alam sapi "mati" atau "dikorbankan," dan kemudian ada tuntutan untuk menyelesaikan konflik melalui adat. Frasa "sekarang kita selesaikan semuanya baik-baik secara adat" mencerminkan pentingnya sistem budaya dan tradisi dalam merespons konflik atau peristiwa penting, seperti kematian sapi. Bagi masyarakat khususnya perempuan Belu tradisi adat sering kali menyertakan nilai-nilai harmoni dan keselarasan antara manusia dan lingkungan. Jika dijalankan dengan baik, adat bisa menjadi alat untuk menjaga hubungan yang berkelanjutan dengan alam.

Data RPAM 2 *“itu sapi saya satu-satunya. Nantinya mau saya jual buat biaya anak sekolah. juga buat anak tertua saya menikah. Belum lagi buat upacara kematian*

bapaknya. Sisanya nanti buat makan saya. Habis sudah semua sekarang.”(Madasari 2018b)

Kutipan dialog di atas menggambarkan bagaimana perempuan menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam, dalam hal ini sapi, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam ekofeminisme, hal ini mencerminkan bagaimana perempuan seringkali memiliki hubungan yang erat dengan alam karena peran tradisional mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga, seperti makanan, pendidikan, dan upacara adat. Sapi tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari siklus kehidupan yang menghubungkan perempuan dengan ekosistem di sekitarnya. Perempuan dalam kalimat ini berada dalam posisi rentan: ia harus memanfaatkan sapi untuk berbagai kebutuhan keluarga, mulai dari pendidikan anak hingga tradisi budaya. Ini menunjukkan bagaimana beban ganda perempuan sebagai penjaga keluarga dan pengelola sumber daya alam seringkali tidak diakui secara memadai dalam struktur sosial. Kalimat di atas menggambarkan secara jelas bagaimana perempuan dihadapkan pada beban sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks, serta bagaimana ketergantungannya pada alam memperlihatkan hubungan erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi lingkungan. Perspektif ekofeminisme menekankan perlunya transformasi sosial dan ekologis yang lebih adil untuk mengurangi beban perempuan dan melindungi alam secara bersamaan.

Data RPAM 3 “*Paman Tania mengeluarkan beberapa lembar daun sirih dari kantongnya. Sambil memegang uang dan daun sirih ia komat-kamit, beberapa kali suaranya terdengar, tapi aku tidak tahu apa yang dikatakan karena dalam bahasa daerah. Ia lalu meniup uang dan daun sirih itu sebelum kemudian diletakkan di bawah pohon besar itu, pada akar yang menonjol keluar. Kemudian Paman Tania menghamburkan sejumlah beras yang dibawanya di tas kresek hitam di sekitar pohon*” (Madasari 2018c)

Kutipan di atas menggambarkan alam sebagai entitas spiritual sakral. Artinya kesialan yang dialami Matara dan Ibunya sebagai seorang perempuan yang kemudian menjadikan elemen-elemen alam (beras, daun sirih, pohon) sebagai medium untuk ritual membuang sial. Hal ini menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual, tempat manusia bisa berinteraksi untuk mencari harmoni, perlindungan, atau keberuntungan. Pohon, sebagai lokasi diletakkannya sesaji, memiliki simbolisme penting dalam banyak budaya. Ia sering dilihat sebagai perantara antara manusia dan kekuatan ilahi, memperlihatkan hubungan yang mendalam antara perempuan dan alam dalam konteks kepercayaan lokal. Ritual ini mencerminkan upaya manusia untuk menciptakan harmoni dengan alam. Dalam perspektif ekofeminisme, hal ini menunjukkan hubungan saling keterkaitan antara perempuan dan lingkungan: perempuan merawat alam (menggunakan elemen alam secara bijak) sekaligus bergantung padanya untuk kebutuhan spiritual. Relasi ini berbeda dengan pandangan eksploitasi alam yang seringkali mendominasi dalam

sistem patriarki dan kapitalisme, yang memisahkan manusia dari alam dan melihatnya sebagai objek untuk dieksploitasi.

Data RPAM 4 “ *perempuan Melus tak mau punya masalah dengan bangsa-bangsa lain di luar sana . kami hanya menjaga apa yang menjadi milik kami sejak ratusan tahun lalu. Yang sudah masuk ke sini tak akan bisa keluar dari sini*” (Madasari 2018c)

Pernyataan “*kami hanya menjaga alam apa yang menjadi milik kami sejak ratusan tahun lalu*” mencerminkan sikap kedaulatan atas lingkungan dan penolakan terhadap eksploitasi eksternal. Dalam ekofeminisme, ini dipahami sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap kolonialisme ekologis, di mana pihak luar sering kali merampas dan mengeksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan atau hak masyarakat lokal. Penolakan terhadap intervensi luar juga menunjukkan perlindungan terhadap cara hidup yang berkelanjutan, yang sering kali diabaikan dalam praktik pembangunan modern yang berorientasi pada eksploitasi. Sementara kalimat “*Yang sudah masuk ke sini tak akan bisa keluar dari sini*” memberikan kesan bahwa alam yang dijaga oleh perempuan Melus adalah ruang sakral yang tidak boleh dirusak atau diperlakukan sembarangan. Dalam banyak budaya tradisional, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang perlu dihormati. Dalam perspektif ekofeminisme, mereka memanifestasikan hubungan yang saling menghormati dan melindungi antara manusia dan lingkungan, sambil melawan ancaman eksploitasi dari luar. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya mengakui peran perempuan lokal dalam pelestarian lingkungan dan mendukung pendekatan yang menghormati tradisi serta kearifan lokal dalam menjaga ekosistem.

Data RPAM 5 “ *Perempuan itu bersayap seperti kupu-kupu. Sayapnya lebar, berwarna warni, terlihat begitu indah. Kupu-kupu yang tadi mengepung kami kini berkumpul mengitari perempuan itu, ia kini serupa ratu kupu-kupu. Ratu kupu-kupu berjalan mendekat kami* (Madasari 2018d).

Perempuan dalam narasi ini digambarkan memiliki sayap seperti kupu-kupu, yang menghubungkannya secara langsung dengan alam. Kupu-kupu adalah simbol transformasi, keindahan, dan kehidupan, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya terhubung dengan alam tetapi juga menjadi bagian integral dari siklus kehidupan ekologis. Vandana Shiva (1988) dalam *Staying Alive: Women, Ecology, and Development* menegaskan bahwa perempuan seringkali diposisikan sebagai penjaga alam karena peran mereka dalam reproduksi dan pelestarian kehidupan. Penggambaran perempuan sebagai “ratu” menempatkan perempuan dalam posisi kekuatan dan kepemimpinan yang berbeda dari narasi tradisional yang seringkali menempatkan perempuan sebagai korban. Dalam kajian ekofeminisme, ini mencerminkan resistensi terhadap dominasi patriarki dan kapitalisme, di mana perempuan seringkali direduksi menjadi entitas pasif dalam sistem sosial-ekologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Mata di Tanah Melus* berhasil menggali peran perempuan sebagai agen penting dalam melindungi dan melestarikan alam, sekaligus memberikan kritik terhadap degradasi lingkungan yang disebabkan oleh perempuan. Melalui pendekatan teori ekofeminisme Vandana Shiva, penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan memegang peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis. Mereka sering kali memiliki ikatan kuat dengan alam dan mengamalkan prinsip keberlanjutan, seperti pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan menjaga lingkungan. Novel yang diteliti menggambarkan tindakan perempuan dalam membela alam, baik secara langsung maupun melalui peran mereka di dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan kompleksitas hubungan antara perempuan dan alam, menekankan pentingnya pengakuan terhadap peran perempuan dalam pelestarian lingkungan, serta memberikan kritik terhadap cara sistem sosial dan ekonomi dapat memperburuk atau memperkuat keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan perempuan dan alam dalam sastra, tetapi juga mendorong refleksi lebih dalam mengenai tanggung jawab kolektif kita dalam menjaga keberlanjutan alam semesta.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan studi lebih lanjut dalam kajian ekofeminisme dalam sastra. Pertama, diharapkan penelitian serupa dapat mengkaji lebih banyak karya sastra lainnya yang menggambarkan hubungan antara perempuan dan alam, untuk memperkaya wawasan tentang peran perempuan dalam pelestarian lingkungan dalam berbagai konteks budaya. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan mempertimbangkan perspektif interseksionalitas, yang melibatkan analisis hubungan antara perempuan, lingkungan, dan faktor-faktor sosial-ekonomi serta politik yang lebih luas.

Kedua, penting bagi para peneliti untuk lebih mendalami implementasi prinsip-prinsip ekofeminisme dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik, dengan melihat lebih jauh pengaruhnya terhadap kebijakan publik terkait pelestarian lingkungan dan pemberdayaan perempuan.

Ketiga, bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengkaji kembali cara kita memandang hubungan antara manusia, khususnya perempuan, dan alam. Diharapkan masyarakat dapat semakin menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekologis demi keberlanjutan kehidupan, serta memberikan ruang lebih besar bagi perempuan dalam upaya pelestarian alam.

Akhirnya, penelitian ini juga menyarankan agar penulis dan akademisi lebih memperhatikan peran penting yang dimainkan oleh perempuan dalam karya sastra, yang sering kali menjadi agen perubahan dalam perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshari. 2009. "Hermeutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra." *Jurnal Sawerigading* 15(2): 187–192.
- Azida, M., & Fitri, A. N. 2021. "Analisis Isi Novel 'Laut Bercerita' Dalam Bingkai Ekofeminisme." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11(2): 153–169.
- Dr. Meriyati, M.Pd. 2015. *MEMAHAMI KARAKTERISTIKANAK DIDIK*. Fakta Press. Fak.Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/10379/1/1.BUKU_KARAKTERISTIK_Meriyati_Fix_Baru.pdf.
- Dr. Sugiarti, M.Si, Dkk. 2021. *CERITA RAKYAT, BUDAYA, DAN MASYARAKAT*. Edited by Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, and Aditya Dwi Putra Bhakti. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. [https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/537/1/Sugiarti Andalas Bhakti - Transmisi Digital Pemertahanan, Penyebarluasan, dan.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/537/1/Sugiarti%20Andalas%20Bhakti%20-%20Transmisi%20Digital%20Pemertahanan,%20Penyebarluasan,%20dan.pdf).
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019. "Timbulan Sampah Nasional Capai 64 Juta Ton per Tahun." <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/timbulan-sampah-nasional-capai-64-juta-ton-per-tahun>.
- Krissandi, A. D. S. 2021. *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University.
- Latif, V. A., Abidin, A., & Ridwan, R. 2023. "PEREMPUAN DAN ALAM YANG MELAHIRKAN KEHIDUPAN DALAM TIGA CERPEN KARYA EKA KURNIAWAN." *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra* 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/majis.5.1.110.2023>.
- Madasari, O. 2018a. "Mata Di Tanah Melus." In , 35–36. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2018b. "Mata Di Tanah Melus." In , 38. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2018c. "Mata Di Tanah Melus." In , 60. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2018d. "Mata Di Tanah Melus." In , 125. Gramedia Pustaka Utama.
- Maria Angelina Jaga Namang, 2Angelika Riyandari. 2018. "Problematika Sastra Anak Yang Berasal Dari Cerita Rakyat." <https://prosiding->

- 2018.struktural.dinus.ac.id/publications/274184/problematika-sastra-anak-yang-berasal-dari-cerita-rakyat.
- Nurani, Y., & Septiaji, A. 2019. “Tokoh-Tokoh Perempuan Peduli Lingkungan Dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Pendekatan Ekofeminisme.” *Jurnal Pendidikan* 3(2): 103–120.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. 2017. *Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global*.
- Prastini, Endang. 2024. “Kekerasan Terhadap Anak Dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia.” *Jurnal Citizenhip Virtues* 4 (2): 760–70. <https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-di-indonesia/#:~:text=Kekerasan fisik dibedakan menjadi 3,dengan pisau atau senjata lain.>
- Ramadhani, D. I. 2016. “Konflik Tokoh Dalam Novel Dreamed Angel (Catatan Kecil Felisya) Karya Muhammad Ardiansha El-Shimary.” *Humanika* 1(16): 1–19.
- Shiva, V., & Mies, M. 2005. “Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan Dan Lingkungan.” In . IRE Press.
- Wiyatmi. 2017. *PEREMPUAN DAN BUMI DALAM SASTRA: Dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, Sampai Ekofeminis*. Researchgate.Net. https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi_Wiyatmi/publication/321069466_PEREMPUAN_DAN BUMI_DALAM_SASTRA_DARI_KRITIK_SASTRA_FEMINIS_EKOKRITIK_SAMPAI_EKOFEMINISME/links/5a0ba0e345851e48274bb06/PEREMPUAN-DAN-BUMI-DALAM-SASTRA-DARI-KRITIK-SASTRA-FEMINIS-E.

